



PELAKSANAAN GERAKAN LITERASI SEKOLAH TAHAP PEMBIASAAN DALAM MENUMBUHKAN MINAT MEMBACA MURID

**Hasni Rachman¹, Yulius Mataputun², Robert Masreng³, Ewendi W. Mangolo⁴, Albaiti⁵,
Diki Kurniawan⁶**

Universitas Cenderawasih^{1,2,3,4,5,6}

e-mail: racmanhasni@gmail.com¹,

Yuliusmataputun1965@gmail.com², masrengrobert@yahoo.co.id³, ewendimangolo@rocketmail.com⁴, albaiti@fkip.uncen.ac.id⁵, dikikurniawan84@gmail.com⁶

Diterima: 30/5/2026; Direvisi: 10/6/2026; Diterbitkan: 17/6/2026

ABSTRAK

Rendahnya indeks aktivitas membaca serta tingginya tantangan pemerataan budaya literasi organik di wilayah perkotaan Papua melatarbelakangi penelitian ini. Masalah tersebut memicu pentingnya optimalisasi penumbuhan budi pekerti guna membentengi peserta didik dari paparan distraksi media digital urban. Fokus penelitian ini adalah menganalisis pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) tahap pembiasaan dalam menumbuhkan minat membaca murid di SD Negeri Inpres Dok IX Kota Jayapura. Pendekatan kualitatif metode deskriptif diterapkan, di mana data dikumpulkan melalui teknik observasi partisipatif, wawancara mendalam terhadap sebelas informan kunci, serta diperkuat studi dokumentasi. Analisis data dilakukan secara interaktif menggunakan siklus reduksi, penyajian data, dan verifikasi berbasis triangulasi. Temuan riset menunjukkan bahwa aktivitas membaca 15 menit setiap pagi telah terlembaga secara efektif sebagai rutinitas penumbuh kesiapan mental belajar siswa. Transformasi ruang fisik melalui optimalisasi pojok baca kelas dan koridor sebagai lingkungan kaya teks terbukti memberikan stimulasi visual yang intensif bagi ekosistem sekolah. Simpulan utama menegaskan bahwa penguatan manajemen literasi berkelanjutan berbasis kearifan sosiokultural lokal Papua secara signifikan sukses meningkatkan kepercayaan diri dan memperluas penguasaan kosakata murid. Manajemen sekolah direkomendasikan menerapkan sistem rotasi buku yang dinamis lintas kelas guna mencegah kejenuhan pembaca sepanjang hayat.

Kata Kunci: *Gerakan Literasi Sekolah, Tahap Pembiasaan, Minat Membaca, Manajemen Pendidikan.*

ABSTRACT

The low reading activity index and the high challenge of equalizing organic literacy culture in urban Papua are the background to this research. This problem triggers the importance of optimizing character development to protect students from exposure to urban digital media distractions. The focus of this research is to analyze the implementation of the School Literacy Movement (GLS) in the habituation stage in fostering students' reading interest at SD Negeri Inpres Dok IX, Jayapura City. A qualitative, descriptive method approach was applied, where data were collected through participatory observation techniques, in-depth interviews with eleven key informants, and reinforced by documentation studies. Data analysis was conducted interactively using a cycle of reduction, data presentation, and triangulation-based verification. The research findings indicate that the 15-minute reading activity every morning has been effectively institutionalized as a routine to foster students' mental readiness to learn. The transformation of physical space through optimizing classroom reading corners and corridors



as text-rich environments has been proven to provide intensive visual stimulation for the school ecosystem. The main conclusion confirms that strengthening sustainable literacy management based on local Papuan sociocultural wisdom has significantly succeeded in increasing students' self-confidence and expanding their vocabulary mastery. School management is recommended to implement a dynamic book rotation system across classes to prevent lifelong reader boredom.

Keywords: *School Literacy Movement, Habituation Stage, Reading Interest, Educational Management.*

PENDAHULUAN

Keterampilan membaca merupakan pilar fundamental dalam struktur pendidikan modern yang menentukan kapasitas individu untuk menavigasi arus informasi di era globalisasi. Dalam skala internasional, penguasaan literasi bukan sekadar kemampuan teknis mengenali huruf dan kata, melainkan sebuah proses kognitif kompleks yang melibatkan pemahaman, interpretasi, dan evaluasi kritis terhadap teks. Pentingnya literasi telah ditegaskan oleh berbagai lembaga dunia, termasuk Organisasi untuk Kerja Sama dan Pembangunan Ekonomi (OECD) melalui studi Programme for International Student Assessment (PISA). Hasil studi tersebut secara konsisten menunjukkan bahwa kemampuan membaca peserta didik pada usia 15 tahun memiliki korelasi langsung dengan kemampuan mereka dalam memecahkan masalah matematika dan sains. Sayangnya, profil literasi Indonesia dalam kancah global masih menunjukkan tantangan yang signifikan, di mana data historis menempatkan pemahaman membaca peserta didik pada posisi yang perlu mendapatkan intervensi serius (Kemendikbud, 2016).

Menanggapi realitas tersebut, Pemerintah Indonesia meluncurkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sebagai upaya menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang literat sepanjang hayat. Landasan hukum gerakan ini berakar pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti, yang mewajibkan setiap sekolah untuk mengalokasikan waktu 15 menit setiap hari guna membaca buku non-pelajaran sebelum aktivitas pembelajaran formal dimulai. Implementasi GLS dibagi menjadi tiga tahap utama, yaitu tahap pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran, di mana tahap pembiasaan menjadi fondasi paling krusial. Fokus utamanya adalah penumbuhan minat baca tanpa tagihan akademik, melalui penciptaan lingkungan yang kaya literasi agar buku mudah dijangkau dan guru dapat bertindak sebagai teladan pembaca bagi siswa (Pratiwi, 2020).

Dalam konteks geografis dan sosiopolitik, Provinsi Papua menduduki posisi yang menantang dalam peta pendidikan nasional. Meskipun Jayapura sebagai ibu kota provinsi menunjukkan tren Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang terus meningkat hingga mencapai kategori tinggi di atas 80 pada tahun 2024, capaian ini tidak selalu berbanding lurus dengan aktivitas literasi masyarakat. Berbagai laporan menunjukkan bahwa indeks aktivitas literasi membaca nasional di wilayah Papua masih tergolong rendah dibandingkan wilayah lain di Indonesia. Tantangan ini semakin kompleks dengan adanya kendala infrastruktur pendidikan yang belum merata serta keterbatasan akses terhadap bahan bacaan berkualitas yang dapat menstimulasi minat baca murid sejak usia dini (Bapperida Provinsi Papua, 2024).

Sejarah Sekolah Dasar Instruksi Presiden (SD Inpres) memiliki makna simbolis terhadap upaya pemerataan pendidikan di Indonesia, termasuk di tanah Papua. SD Negeri Inpres Dok IX di Kota Jayapura Provinsi Papua merupakan bagian dari warisan kebijakan ini yang kini dituntut bertransformasi menjadi lembaga yang mampu melahirkan generasi literat di



era digital. Meskipun sekolah ini memiliki basis akademik yang kuat dengan tingkat kelulusan siswa yang tinggi, penguatan minat baca melalui tahap pembiasaan tetap menjadi prioritas untuk menjembatani kesenjangan kompetensi literasi dasar. Keberhasilan tahap pembiasaan sangat bergantung pada mekanisme 15 menit membaca yang dijalankan secara konsisten dan ketersediaan koleksi buku yang relevan dengan kebutuhan perkembangan psikologis anak (Yeimo, 2022).

Evaluasi terhadap penelitian sebelumnya dalam lima tahun terakhir menunjukkan adanya keberagaman hasil implementasi GLS di berbagai wilayah Indonesia. Penelitian di wilayah perkotaan besar di Jawa mengungkapkan bahwa dukungan manajerial kepala sekolah sangat kuat, namun hambatan muncul pada kemampuan membaca teknis siswa di kelas rendah yang masih belum lancar sehingga menghambat tahap pemahaman. Sebaliknya, penelitian di wilayah pedalaman menunjukkan bahwa inovasi melalui pembentukan kelas khusus literasi menjadi kunci di tengah keterbatasan fasilitas perpustakaan. Terdapat kesenjangan penelitian (research gap) di mana kajian literasi sering kali hanya berfokus pada dikotomi antara sekolah maju dan sekolah terpencil, sementara sekolah di wilayah urban transisi yang memiliki infrastruktur memadai namun memiliki indeks aktivitas baca yang rendah masih jarang dieksplorasi secara mendalam (Rahman dkk., 2020).

Penelitian terbaru di berbagai sekolah dasar negeri juga menyoroti pentingnya variasi buku bacaan yang bersifat umum dan informatif untuk memicu antusiasme murid tanpa membebani mereka dengan tagihan akademik. Ditemukan bahwa penggunaan media visual, pojok baca yang tertata rapi, dan sistem rotasi buku antar kelas dapat meningkatkan efektivitas tahap pembiasaan secara signifikan. Namun, kendala manajerial seperti kurangnya pemantauan kualitas bahan bacaan dan keterbatasan dana untuk pembaruan koleksi tetap menjadi isu berulang di banyak instansi. Oleh karena itu, penelitian ini membawa kebaruan (novelty) dengan memfokuskan analisis pada efektivitas manajemen lingkungan kaya teks pada bangunan sekolah standar lama yang berusaha menjawab tantangan literasi di pusat kota (Nurhidayati dkk., 2025).

Kebaruan penelitian ini juga terletak pada analisis terhadap paradoks literasi di Kota Jayapura, di mana ketersediaan fasilitas publik dan pertumbuhan ekonomi belum mampu mengimbangi kebutuhan pembudayaan membaca secara organik. Melalui pendekatan kualitatif, studi ini akan memetakan bagaimana sinergi antara Tim Literasi Sekolah (TLS) dan dukungan eksternal dapat memperkuat tahap pembiasaan di sekolah negeri. Dengan menggali faktor pendukung dan penghambat yang spesifik dalam konteks pendidikan di wilayah urban, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi strategis bagi pengembangan model literasi sekolah dasar yang mampu bersaing dengan dominasi media digital pada anak-anak (Aplonia dkk., 2021).

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pelaksanaan GLS tahap pembiasaan membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai serta penataan sarana dan lingkungan sekolah kaya literasi dalam menumbuhkan minat membaca murid di SDN Inpres Dok IX Kota Jayapura Provinsi Papua. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan GLS tahap pembiasaan menciptakan lingkungan kaya teks, mekanisme pemilihan buku bacaan di sekolah dasar, serta bentuk pelibatan publik yang dilakukan dalam menumbuhkan minat membaca murid. Studi ini juga diarahkan untuk mengevaluasi faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan GLS tahap pembiasaan, serta menganalisis dampak nyata dari pelaksanaan gerakan tersebut terhadap pertumbuhan minat membaca murid di SDN Inpres Dok IX Kota Jayapura Provinsi Papua (Wiedarti dkk., 2016).



METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif dengan metode deskriptif ini dilaksanakan di SD Negeri Inpres Dok IX yang berlokasi strategis di Kota Jayapura, Provinsi Papua. Alasan utama pemilihan lokasi didasarkan pada karakteristik sosiokultural pendidikan daerah setempat dalam menumbuhkan minat baca melalui lingkungan kaya teks pada tahap pembiasaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Secara administratif, prosedur pelaksanaan riset dirancang secara sistematis selama 7 bulan, terhitung mulai dari bulan Juni hingga Desember 2025. Alur kerja operasional dibagi ke dalam 5 tahapan yang melingkupi studi eksplorasi awal, penyusunan proposal, seminar, penelitian lapangan inti, hingga finalisasi laporan. Riset kuantitatif pendukung organisasi ini tidak ditujukan untuk generalisasi statistik, melainkan berfokus pada kekuatan deskripsi naratif dalam kondisi alamiah (*natural setting*). Melalui pendekatan filsafat interpretif ini, interaksi intensif antara peneliti dan subjek dapat ditelaah secara utuh guna mengungkap fenomena literasi di tanah Papua secara mendalam (Hardani, 2020; Sugiyono, 2020).

Proses pengumpulan data primer dihimpun secara langsung melalui teknik wawancara mendalam *semi-structured* dan observasi partisipatif bersama 11 informan kunci yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Subjek riset tersebut melingkupi kepala sekolah, pengawas sekolah, komite sekolah, kepala perpustakaan, perwakilan orang tua murid, serta masing-masing 1 orang guru Bahasa Indonesia, guru kelas tinggi, dan guru kelas rendah. Sementara itu, data sekunder dikumpulkan lewat studi dokumentasi berupa profil sekolah, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), program literasi, dan koleksi buku di pojok baca (Safarudin dkk., 2025). Peneliti bertindak sebagai instrumen utama (*human instrument*) yang dilengkapi dengan perangkat bantu berupa pedoman wawancara, panduan observasi, alat perekam suara, dan catatan lapangan (Mekarisce, 2020). Teknik pengumpulan data memadukan metode triangulasi untuk mengamati kegiatan 15 menit membaca secara objektif serta menggali persepsi nonverbal informan yang tidak tertangkap oleh pengamatan visual (Romdona dkk., 2025).

Teknik keabsahan data dalam riset ini diuji melalui kriteria *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability* untuk memastikan akuntabilitas hasil akhir. Kredibilitas data dijamin melalui perpanjangan pengamatan di lapangan serta peningkatan kecermatan mencatat urutan kronologis peristiwa. Peneliti juga menerapkan triangulasi sumber, teknik, dan waktu untuk membandingkan informasi silang dari berbagai metode guna meminimalisir bias interpretasi subjektif, serta melakukan *member check* kepada para informan (Sugiyono, 2020). Selanjutnya, analisis data diolah mengikuti model interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldaña yang terdiri dari 3 alur kegiatan utama, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan secara induktif (Harahap, 2020). Fase reduksi berfungsi mentransformasikan transkrip wawancara mentah menjadi ringkasan tematik terarah, yang kemudian disajikan secara sistematis dalam bentuk teks naratif. Proses penarikan simpulan dilakukan secara berkelanjutan hingga seluruh informasi mencapai titik jenuh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Metode pengumpulan data dilakukan melalui teknik triangulasi yang menggabungkan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi partisipatif memungkinkan peneliti terlibat langsung dalam aktivitas rutin sekolah untuk mengamati pelaksanaan 15 menit membaca dan penataan lingkungan kaya literasi secara objektif. Wawancara mendalam dilakukan melalui tanya jawab terstruktur dan semi-terstruktur dengan



informan untuk menggali persepsi, motivasi, serta kendala yang tidak tertangkap melalui pengamatan visual. Studi dokumentasi berperan sebagai pendukung untuk memverifikasi data lapangan melalui arsip resmi sekolah dan perangkat pembelajaran, sehingga hasil penelitian memiliki landasan bukti yang kuat (Romdona dkk., 2025).

Tabel 1. Hasil penelitian

Fokus Penelitian	Sumber Data (Triangulasi Sumber)	Teknik Pengumpulan Data (Triangulasi Teknik)	Temuan Hasil Penelitian (Sintesis)
Pelaksanaan membaca 15 menit	Kepala Sekolah, Guru Kelas, Murid.	Wawancara, Observasi partisipatif, Dokumentasi.	Dilaksanakan rutin; kelas rendah menggunakan membaca nyaring dan kelas tinggi membaca dalam hati (17-20 Nov 2025).
Penataan sarana lingkungan kaya literasi	Kepala Sekolah, Kepala Perpustakaan, Komite Sekolah.	Observasi sarana, Dokumentasi.	Sudut baca tersedia di setiap kelas; integrasi literasi di UKS dan kantin berjalan optimal.
Penciptaan lingkungan kaya teks	Guru Kelas, Murid.	Observasi dinding kelas/koridor, Dokumentasi.	Pemanfaatan poster motivasi dan pajangan karya siswa (puisi/gambar) sebagai stimulasi visual.
Mekanisme pemilihan buku bacaan	Guru Kelas, Murid, Kepala Perpustakaan.	Wawancara, Dokumentasi.	Pemilihan berbasis usia; murid antusias dengan buku cerita rakyat Papua dan fabel.
Bentuk pelibatan publik	Komite Sekolah, Orang Tua Murid, Kepala Sekolah.	Wawancara, Dokumentasi.	Orang tua menjadi donatur buku; sinergi dengan layanan "Si Mobil Literasi" Jayapura.
Faktor pendukung dan penghambat	Seluruh Informan (KS, Guru, Orang Tua, Murid).	Wawancara mendalam, Observasi lapangan.	Pendukung: Komitmen KS; Penghambat: Dominasi budaya lisan dan distraksi media digital.
Dampak terhadap minat membaca	Murid, Guru Kelas, Orang Tua.	Wawancara, Observasi perilaku, Dokumentasi.	Peningkatan kepercayaan diri murid dan kunjungan perpustakaan yang lebih intensif.

Uji keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik triangulasi untuk menjamin bahwa temuan yang dihasilkan memiliki kredibilitas dan validitas yang tinggi. Triangulasi diartikan sebagai kegiatan pengecekan data melalui beragam sumber, teknik, dan waktu guna menghilangkan keraguan terhadap hasil riset. Dalam pelaksanaannya, peneliti membandingkan data hasil wawancara antar informan (triangulasi sumber), memverifikasi laporan lisan dengan pengamatan langsung di lapangan (triangulasi teknik), serta melakukan



pengamatan berulang pada waktu yang berbeda (triangulasi waktu) untuk memastikan konsistensi fenomena (Mekarisce, 2020).

Berdasarkan hasil triangulasi, ditemukan sinkronisasi antara kebijakan yang ditetapkan Kepala Sekolah dengan pelaksanaan teknis oleh guru kelas, khususnya dalam kegiatan membaca 15 menit. Validitas temuan diperkuat dengan adanya bukti dokumentasi berupa foto kegiatan dan daftar inventaris buku yang sesuai dengan apa yang dilaporkan oleh pustakawan. Proses ini sejalan dengan teori manajemen pendidikan yang menekankan pentingnya pengawasan dan evaluasi (controlling) untuk memastikan setiap program sekolah berjalan sesuai rencana awal guna mencapai tujuan organisasi secara efektif (Mataputun, 2020).

Pembahasan

Analisis Pelaksanaan Membaca 15 Menit Sebelum Pelajaran

Kegiatan membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai di SD Negeri Inpres Dok IX Kota Jayapura telah menjadi rutinitas harian yang terstruktur secara operasional. Berdasarkan temuan di lapangan, guru kelas secara konsisten membimbing siswa untuk memilih bahan bacaan segera setelah doa pagi selesai. Hal ini menunjukkan adanya proses habituasi yang kuat dalam ekosistem sekolah. Sebagaimana dijelaskan dalam teori manajemen, keberhasilan suatu program pendidikan sangat bergantung pada fungsi pengarah (actuating) yang dilakukan oleh pendidik secara konsisten untuk membentuk pola perilaku baru pada peserta didik (Mataputun, 2020).

Kesenjangan (gap) yang teridentifikasi dalam pelaksanaan ini adalah pada aspek fleksibilitas waktu bagi siswa dengan kecepatan membaca yang berbeda. Di SD Negeri Inpres Dok IX, durasi 15 menit sering kali dirasakan terlalu singkat oleh murid kelas tinggi yang mendalami bacaan informatif kompleks, namun cukup bagi kelas rendah yang membaca teks sederhana. Perbandingan dengan penelitian di SDN 193 Pekanbaru menunjukkan pola serupa di mana teknik membaca nyaring diaplikasikan untuk menstimulasi pendengaran kelas rendah, sementara membaca dalam hati memperkuat konsentrasi kelas tinggi. Namun, tanpa adanya sesi diskusi yang terstandar pasca-membaca, aktivitas ini berisiko menjadi sekadar formalitas administratif (Rahman dkk., 2020; Nasution & Mustika, 2024).

Efektivitas kegiatan ini didukung oleh kesiapan guru dalam berperan sebagai model pembaca bagi siswa. Murid cenderung lebih antusias ketika melihat guru mereka turut memegang buku selama sesi literasi berlangsung. Temuan ini selaras dengan prinsip manajemen keteladanan dalam organisasi pendidikan, di mana pemimpin atau penggerak harus memberikan contoh nyata untuk memicu motivasi bawahan atau peserta didik. Keterlibatan aktif guru meminimalisir kegaduhan kelas dan menciptakan atmosfer akademik yang kondusif sebelum pembelajaran inti dimulai (Widianti dkk., 2025; Sari dkk., 2022).

Namun, tantangan muncul dari aspek kehadiran siswa di sekolah urban yang dinamis. Beberapa siswa sering kali datang terlambat karena kendala transportasi perkotaan, sehingga melewatkan momen pembiasaan literasi pagi. Hal ini menciptakan ketimpangan perolehan informasi antar siswa dalam satu rombongan belajar. Peneliti menyarankan agar sekolah menerapkan strategi manajemen waktu yang lebih ketat atau menyediakan sesi literasi pengganti saat jam istirahat guna menjamin hak literasi setiap siswa terpenuhi secara merata (Wiratsiwi, 2020; Rohim & Rahmawati, 2020).

Secara teoretis, tahap pembiasaan bertujuan untuk menumbuhkan minat tanpa tekanan nilai akademik. Di SD Negeri Inpres Dok IX, siswa mulai menunjukkan inisiatif untuk membawa buku dari rumah, yang menandakan tumbuhnya rasa memiliki terhadap aktivitas membaca. Perbandingan dengan studi Gea dkk. (2022) di daerah 3T Papua menegaskan bahwa



konsistensi pelaksanaan di wilayah perkotaan jauh lebih stabil karena kemudahan akses buku, meskipun tantangan distrasinya lebih berat. Integrasi antara rutinitas sekolah dan dukungan sosiokultural lingkungan perkotaan menjadi modal utama keberhasilan program (Gea dkk., 2022; Mataputun, 2020).

Dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan membaca 15 menit telah berhasil melewati fase inisiasi menuju fase internalisasi budaya. Dukungan kebijakan sekolah yang tegas menjadi faktor penentu utama. Langkah strategis selanjutnya adalah pengembangan instrumen pemantauan kualitatif untuk mengukur kedalaman pemahaman siswa tanpa harus memberikan beban tugas tertulis yang berat, sehingga kegembiraan membaca tetap terjaga sebagai inti dari tahap pembiasaan (Dharma, 2020; Nurhidayati dkk., 2025).

Penataan Sarana dan Lingkungan Sekolah Kaya Literasi

Penataan sarana literasi di SD Negeri Inpres Dok IX mencerminkan upaya sekolah dalam mentransformasi ruang fisik menjadi lingkungan belajar yang dinamis. Keberadaan pojok baca di setiap kelas merupakan wujud nyata dari pemenuhan standar sarana prasarana penunjang literasi di sekolah dasar. Dalam perspektif manajemen sarana prasarana pendidikan, ketersediaan fasilitas yang aksesibel merupakan variabel penentu kualitas pengalaman belajar siswa. Manajemen sekolah di Dok IX telah berhasil memanfaatkan sudut-sudut kelas yang terbatas untuk dijadikan area baca yang nyaman dengan penggunaan karpet dan meja rendah (Mataputun, 2020).

Kesenjangan yang ditemukan adalah pada aspek rasio jumlah buku dengan jumlah siswa di beberapa kelas paralel. Di wilayah perkotaan seperti Jayapura, antusiasme siswa yang tinggi tidak selalu diimbangi dengan jumlah koleksi buku terbaru yang mencukupi, sehingga terjadi kompetisi antar siswa untuk mendapatkan buku yang menarik. Perbandingan dengan penelitian di SDN Bakalan Krajan 2 Malang menunjukkan bahwa sistem rotasi buku antar pojok baca kelas secara mingguan dapat menjadi solusi efektif atas keterbatasan koleksi. Di Dok IX, praktik ini belum berjalan secara sistematis sehingga siswa cenderung merasa bosan dengan koleksi yang statis (Sari dkk., 2022; Rahman dkk., 2020).

Pemanfaatan area umum seperti UKS dan kantin sebagai perpanjangan lingkungan literasi merupakan inovasi manajerial yang patut diapresiasi. Penempatan poster gaya hidup sehat dan informasi pengetahuan umum di area tersebut menciptakan paparan teks yang berkelanjutan bagi siswa bahkan saat berada di luar jam pelajaran. Hal ini sejalan dengan konsep "literacy-rich environment" yang menekankan bahwa setiap jengkal sekolah harus memberikan pesan edukatif. Temuan ini memperkuat penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa lingkungan fisik sekolah yang literat memiliki pengaruh signifikan terhadap persepsi siswa mengenai pentingnya membaca (Puspasari & Dafit, 2021; Setiowati & Siligar, 2025).

Namun, terdapat kendala pada aspek pemeliharaan buku di lingkungan sekolah yang terbuka. Paparan debu dan kelembapan di wilayah Jayapura sering kali mempercepat kerusakan fisik koleksi buku. Sekolah memerlukan sistem manajemen inventaris yang lebih rapi, termasuk melibatkan siswa sebagai "duta pustaka" untuk membantu merawat koleksi di pojok baca. Tanpa upaya pemeliharaan yang terencana, investasi sarana literasi akan menjadi sia-sia dalam jangka panjang karena penurunan kualitas fisik bahan bacaan (Hardani dkk., 2020; Mataputun, 2020).

Dukungan dari Komite Sekolah dalam penyediaan rak buku kayu tambahan menunjukkan adanya kemitraan yang produktif antara pihak sekolah dan orang tua. Manajemen hubungan masyarakat (public relations) yang efektif di SD Negeri Inpres Dok IX telah berhasil menggerakkan partisipasi material publik. Perbandingan dengan sekolah Inpres di daerah terpencil menunjukkan bahwa sekolah di pusat kota memiliki modal sosial yang lebih kuat



dalam hal penggalangan dana swadaya untuk fasilitas literasi (Gea dkk., 2022; Sukma & Sekarwidi, 2021).

Secara keseluruhan, penataan sarana di sekolah ini telah memenuhi kriteria tahap pembiasaan minimal. Tantangan ke depan adalah bagaimana mengintegrasikan sarana literasi digital guna menjawab kebutuhan generasi alfa yang sangat terpapar teknologi. Sekolah perlu mulai mempertimbangkan penyediaan akses e-book atau tablet di perpustakaan sebagai bagian dari modernisasi sarana literasi sekolah dasar di era Society 5.0 (Nurhidayati dkk., 2025; Meriska & Ratnasari, 2025).

Penciptaan Lingkungan Kaya Teks di Sekolah Dasar

Penciptaan lingkungan kaya teks di SD Negeri Inpres Dok IX diwujudkan melalui stimulasi visual berupa teks dan gambar yang tersebar di dinding kelas serta koridor. Visualisasi ini bertujuan untuk membiasakan siswa melihat dan memproses informasi secara intuitif sepanjang hari. Dalam teori manajemen, lingkungan kerja atau belajar yang bermotivasi tinggi dibentuk melalui pengaturan tata ruang yang inspiratif guna mendorong produktivitas individu. Lingkungan kaya teks di Dok IX berfungsi sebagai instrumen edukasi pasif yang memperkuat daya ingat siswa terhadap kosa kata baru (Mataputun, 2020; Sukeksi, 2022).

Terdapat kesenjangan intensitas lingkungan kaya teks antara kelas rendah dan kelas tinggi. Di kelas rendah, tampilan visual sangat dominan dengan penggunaan warna yang mencolok, sedangkan di kelas tinggi cenderung lebih formal dan didominasi oleh papan pengumuman. Perbandingan dengan penelitian Purwadi dkk. (2019) menyarankan agar kelas tinggi tetap memerlukan lingkungan kaya teks dalam bentuk majalah dinding yang interaktif untuk melatih kemampuan berpikir kritis dan opini. Di Dok IX, potensi mading belum dimanfaatkan secara optimal sebagai media ekspresi literasi produktif siswa (Rahman dkk., 2020; Nasution & Mustika, 2024).

Pajangan hasil karya siswa, seperti puisi, poster, dan ringkasan buku, menjadi elemen paling vital dalam lingkungan kaya teks di sekolah ini. Murid melaporkan rasa bangga dan peningkatan kepercayaan diri saat karya mereka dibaca oleh teman atau guru. Praktik ini merupakan bentuk manajemen apresiasi yang efektif untuk menumbuhkan motivasi intrinsik dalam belajar. Hal ini selaras dengan temuan terbaru bahwa lingkungan kaya teks berbasis karya orisinal siswa memiliki korelasi yang lebih kuat terhadap minat baca dibandingkan poster pabrikan (Wiedarti dkk., 2016; Safarudin dkk., 2025).

Penggunaan label pada benda-benda di lingkungan sekolah membantu siswa kelas rendah dalam mempercepat proses pengenalan huruf. Strategi pelabelan ini merupakan bagian dari manajemen kurikulum tersembunyi (hidden curriculum) yang mendukung literasi dasar di luar jam pelajaran formal. Di Jayapura, pendekatan visual ini terbukti efektif untuk menarik perhatian siswa yang cenderung memiliki gaya belajar kinestetik dan visual. Tanpa stimulasi teks di lingkungan fisik, proses transisi dari mengenal huruf ke memahami kalimat akan memakan waktu lebih lama (Nurhidayati dkk., 2025; Dharma, 2020).

Namun, tantangan muncul pada pembaruan konten teks visual yang sering kali dibiarkan hingga bertahun-tahun tanpa diganti. Teks yang statis akan kehilangan daya tariknya karena siswa sudah terlalu terbiasa melihatnya sehingga menganggapnya sebagai bagian dari latar belakang fisik belaka. Pihak sekolah perlu menjadwalkan rotasi pajangan teks secara periodik, misalnya setiap bulan, agar lingkungan sekolah tetap terasa dinamis dan mampu memicu rasa ingin tahu siswa secara berkelanjutan (Wiedarti dkk., 2016; Mataputun, 2020).

Secara menyeluruh, SD Negeri Inpres Dok IX telah menunjukkan komitmen yang baik dalam menciptakan ekosistem visual yang literat. Meskipun masih diperlukan optimasi pada



aspek variasi konten untuk kelas tinggi, upaya ini telah meletakkan fondasi kognitif yang kuat bagi siswa. Lingkungan yang secara aktif "berkomunikasi" melalui teks akan membantu mempercepat pencapaian target literasi nasional di tingkat pendidikan dasar (Pratiwi, 2020; Yeimo, 2022).

Mekanisme Pemilihan Buku Bacaan di Sekolah Dasar

Pemilihan buku bacaan di SD Negeri Inpres Dok IX didasarkan pada prinsip relevansi usia, jenjang kemampuan membaca, dan minat psikologis peserta didik. Kolaborasi antara guru kelas dan pustakawan menjadi kunci dalam menyeleksi bahan bacaan yang tidak hanya mendidik tetapi juga menghibur. Dalam manajemen program literasi, pemilihan sumber daya merupakan tahap perencanaan krusial guna memastikan "umpan" yang diberikan sesuai dengan karakteristik target pengguna. Sekolah di Dok IX cenderung memilih buku cerita fiksi bertema hewan dan pengetahuan umum yang populer (Mataputun, 2020).

Kesenjangan utama yang ditemukan adalah dominasi buku-buku lama bantuan pemerintah yang sering kali memiliki desain visual kurang menarik bagi generasi alfa yang terbiasa dengan grafis digital berkualitas tinggi. Perbandingan dengan penelitian di SDN Bondongan (2025) mengungkapkan bahwa keterlibatan pustakawan profesional dalam melakukan kurasi buku berdasarkan tren bacaan anak masa kini dapat meningkatkan kunjungan perpustakaan hingga dua kali lipat. Di Dok IX, proses pemilihan sering kali bersifat pasif karena ketergantungan pada kiriman koleksi pihak ketiga tanpa adanya anggaran mandiri untuk pembelian buku populer terbaru (Safarudin dkk., 2025; Nur dkk., 2025).

Antusiasme siswa terhadap buku pengetahuan umum bergambar menunjukkan adanya pergeseran minat dari sekadar membaca cerita fiksi ke arah eksplorasi fakta ilmiah sederhana. Temuan ini menegaskan bahwa pemilihan buku yang bervariasi dapat memperluas cakrawala berpikir siswa melampaui kurikulum formal. Sebagaimana dijelaskan dalam literatur manajemen kurikulum, penyediaan bahan pengayaan yang tepat akan mendukung terciptanya profil pembelajar mandiri. Sekolah perlu memastikan ketersediaan buku non-fiksi yang dikemas dengan bahasa ringan dan ilustrasi menarik (Rahman dkk., 2020; Sari dkk., 2022).

Dukungan dari orang tua dalam bentuk peminjaman koleksi pribadi atau donasi buku baru menjadi solusi adaptif atas keterbatasan anggaran sekolah. Praktik ini menciptakan keberagaman koleksi yang lebih dinamis di pojok baca kelas. Namun, peneliti mencatat perlunya sistem pengodean buku yang lebih terstruktur guna memudahkan sirkulasi antar kelas. Tanpa manajemen distribusi yang baik, siswa di satu kelas akan cepat merasa jenuh karena terus-menerus terpapar pada buku yang sama setiap pagi (Nasution & Mustika, 2024; Puspasari & Dafit, 2021).

Integrasi literasi digital mulai diperkenalkan sebagai alternatif bahan bacaan tambahan bagi siswa kelas tinggi. Meskipun masih dalam tahap rintisan, penggunaan platform membaca digital dianggap lebih relevan dengan gaya hidup siswa di wilayah perkotaan Jayapura. Manajemen sekolah harus mulai mengalokasikan sumber daya untuk pengadaan perangkat digital sebagai bagian dari transformasi literasi di era Society 5.0. Hal ini selaras dengan tujuan khusus GLS untuk membangun warga sekolah yang literat secara digital (Nurhidayati dkk., 2025; Dharma, 2020).

Dapat disimpulkan bahwa mekanisme pemilihan buku di sekolah ini telah berjalan secara kolaboratif namun masih membutuhkan dukungan pendanaan yang lebih mandiri. Keberhasilan menumbuhkan minat baca sangat bergantung pada kemampuan sekolah menyediakan bacaan yang "segar" dan menantang rasa ingin tahu siswa. Dengan meningkatkan standar kualitas koleksi, diharapkan minat baca siswa di SD Negeri Inpres Dok IX dapat terus



bertumbuh secara organik menuju tahap literasi yang lebih tinggi (Wiedarti dkk., 2016; Yeimo, 2022).

Bentuk Pelibatan Publik dalam Gerakan Literasi

Pelibatan publik di SD Negeri Inpres Dok IX Kota Jayapura merupakan bentuk implementasi dari manajemen hubungan masyarakat (public relations) yang bertujuan membangun sinergi antara sekolah dengan ekosistem sosial di sekitarnya. Sekolah secara aktif melibatkan Komite Sekolah dan Orang Tua Murid untuk mendukung keberlanjutan program literasi. Dalam perspektif manajemen pendidikan, dukungan dari pemangku kepentingan eksternal merupakan modal sosial yang sangat berharga untuk mengatasi keterbatasan sumber daya internal sekolah (Mataputun, 2020).

Kesenjangan yang teridentifikasi adalah intensitas partisipasi orang tua yang belum merata, di mana orang tua dari kelas sosial-ekonomi menengah ke atas cenderung lebih aktif berkontribusi dibandingkan orang tua yang sibuk bekerja di sektor informal. Perbandingan dengan sekolah-sekolah di wilayah 3T Papua menunjukkan perbedaan pola; di daerah terpencil pelibatan bersifat komunal-tradisional, sementara di urban seperti Dok IX pelibatan lebih bersifat institusional-modern. Penelitian di SDN Jeruk Gamping (2025) menyarankan perlunya kampanye "Satu Jam Membaca di Rumah" sebagai bentuk pelibatan publik yang lebih sistematis (Aplonia dkk., 2021; Safarudin dkk., 2025).

Kolaborasi dengan instansi eksternal seperti Dinas Perpustakaan Provinsi Papua melalui layanan "Si Mobil Literasi" memberikan dampak signifikan dalam menyegarkan suasana membaca di sekolah. Kehadiran petugas perpustakaan keliling dengan metode penyampaian yang kreatif sering kali menjadi momen yang paling ditunggu-tunggu oleh siswa. Sinergi lintas sektoral ini membuktikan bahwa gerakan literasi bukan hanya tanggung jawab birokrasi pendidikan semata, melainkan tanggung jawab bersama sebagai gerakan sosial nasional (Wiedarti dkk., 2016; Kemendikbudristek, 2023).

Dampak dari pelibatan publik ini terlihat dari meningkatnya rasa memiliki masyarakat terhadap sekolah sebagai pusat ilmu pengetahuan. Orang tua yang terlibat dalam donasi buku merasa lebih peduli terhadap perkembangan kompetensi baca anak mereka di rumah. Motivasi eksternal dari lingkungan masyarakat secara perlahan akan membantu menginternalisasi kebiasaan membaca pada diri siswa. Sebagaimana ditegaskan dalam penelitian terdahulu, keterlibatan aktif masyarakat merupakan komponen determinan dalam keberlanjutan budaya literat di institusi pendidikan (Rahman dkk., 2020; Nasution & Mustika, 2024).

Namun, sekolah masih menghadapi tantangan dalam hal koordinasi yang kontinu dengan para pemangku kepentingan pasca-kegiatan seremonial. Pelibatan publik sering kali bersifat insidental tergantung pada adanya momen tertentu seperti hari kelulusan atau bulan bahasa. Manajemen sekolah perlu merumuskan nota kesepahaman (MoU) yang lebih formal dengan komunitas literasi setempat guna menjamin kontinuitas dukungan bahan bacaan dan tenaga pendamping literasi kreatif secara rutin (Sugiyono, 2020; Mataputun, 2020).

Secara keseluruhan, bentuk pelibatan publik di SD Negeri Inpres Dok IX telah memberikan kontribusi nyata bagi penguatan tahap pembiasaan literasi. Meskipun koordinasi antar pihak masih perlu ditingkatkan agar dukungan lebih merata, model pelibatan ini dapat menjadi referensi bagi sekolah negeri lainnya di perkotaan Papua. Membangun "sekolah yang literat" membutuhkan kerja sama kolektif yang inklusif agar budaya baca dapat berakar kuat di tengah arus modernisasi (Dharma, 2020; Yeimo, 2022).



Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan

Keberhasilan implementasi GLS tahap pembiasaan di SD Negeri Inpres Dok IX didukung kuat oleh faktor komitmen kepemimpinan kepala sekolah yang visioner. Sebagai manajer pendidikan, kepala sekolah berperan strategis dalam merumuskan kebijakan operasional, mengalokasikan anggaran untuk pojok baca, serta melakukan pengawasan rutin (*controlling*) terhadap guru kelas. Kepemimpinan yang instruksional ini menciptakan iklim sekolah yang disiplin terhadap jadwal literasi 15 menit membaca sebelum pelajaran dimulai (Mataputun, 2020).

Hambatan eksternal utama yang diidentifikasi adalah pengaruh distraksi media digital dan penggunaan gawai yang berlebihan pada anak-anak di wilayah urban Jayapura. Murid sering kali lebih tertarik pada gratifikasi instan dari permainan daring dibandingkan dengan konsentrasi yang dibutuhkan untuk membaca buku cetak. Kesenjangan minat ini menjadi tantangan berat bagi guru untuk menciptakan aktivitas literasi yang kompetitif dan menarik secara visual. Tanpa pengawasan ketat dari orang tua di rumah, pembiasaan literasi yang dibangun di sekolah berisiko tergerus oleh konten digital yang kurang edukatif (Nurhidayati dkk., 2025; Kartikasari, 2022).

Faktor penghambat internal lainnya berkaitan dengan keterbatasan kompetensi guru dalam merancang strategi literasi yang kreatif. Beberapa guru melaporkan masih merasa kesulitan untuk memandu diskusi paska-membaca tanpa membuatnya terasa seperti ujian formal yang membosankan. Perbandingan dengan penelitian di SDN Semolowaru Surabaya menunjukkan bahwa pelatihan berkelanjutan mengenai teknik *storytelling* dan literasi berbasis proyek sangat mendesak untuk dilakukan guna memperbaiki metode pengajaran di Papua. Kurangnya waktu persiapan guru karena beban administrasi yang padat juga menjadi kendala manajerial yang harus dicari solusinya (Sari dkk., 2022; Rahman dkk., 2020).

Dari sisi sosiokultural, dominasi budaya tutur (*lisan*) di kalangan masyarakat asli Papua masih memengaruhi kecepatan internalisasi budaya baca-tulis. Siswa cenderung lebih mahir dalam menceritakan kembali informasi secara lisan namun mengalami kesulitan saat diminta menuangkannya ke dalam bentuk tulisan naratif. Tantangan ini memerlukan pendekatan pedagogis yang menjembatani tradisi tutur dengan literasi formal secara harmonis, bukan memandangnya sebagai hambatan belajar yang negatif. Sekolah perlu mengembangkan aktivitas literasi yang mengintegrasikan teknik mendongeng lisan dengan kegiatan menulis sederhana (Aplonia dkk., 2021; Gea dkk., 2022).

Keterbatasan fisik perpustakaan yang sempit juga menjadi faktor penghambat operasional saat kunjungan massal dilakukan. Manajemen sekolah menghadapi dilema antara tingginya minat berkunjung dengan terbatasnya daya tampung ruang, sehingga jadwal kunjungan harus diatur sangat ketat dan sering kali membatasi waktu eksplorasi buku bagi siswa. Peneliti mencatat perlunya pengembangan konsep perpustakaan terbuka di luar ruangan atau pemanfaatan koridor sekolah yang lebih intensif sebagai solusi atas keterbatasan lahan bangunan Inpres standar lama (Hidayat, 2016; Mataputun, 2020).

Dapat disimpulkan bahwa meskipun faktor pendukung saat ini masih dominan, namun tantangan dari era digital dan kompetensi pendidik tidak dapat diabaikan. Manajemen program literasi di SD Negeri Inpres Dok IX perlu melakukan re-evaluasi strategi secara periodik guna menyesuaikan dengan dinamika perkembangan siswa. Konsistensi dalam menghadapi hambatan teknis dan sosiokultural akan menentukan tingkat keberlanjutan budaya literasi di sekolah ini di masa depan (Sugiyono, 2020; Yeimo, 2022).



Dampak Pelaksanaan GLS dalam Menumbuhkan Minat Membaca

Implementasi Gerakan Literasi Sekolah tahap pembiasaan di SD Negeri Inpres Dok IX memberikan dampak positif yang nyata terhadap pertumbuhan minat baca dan keterampilan kognitif murid secara bertahap. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa murid yang rutin terlibat dalam kegiatan 15 menit membaca memiliki kosa kata yang lebih luas dan lebih percaya diri saat berbicara di depan kelas. Dampak ini membuktikan bahwa investasi waktu dalam pembentukan kebiasaan literasi sejak dini merupakan prasyarat mutlak bagi keberhasilan akademik jangka panjang. Dalam perspektif manajemen pendidikan, keberhasilan setiap program diukur dari sejauh mana terjadi perubahan perilaku positif pada diri peserta didik (Mataputun, 2020; Mulyati dkk., 2024).

Peningkatan minat baca ini juga terlihat dari kenaikan statistik kunjungan siswa ke perpustakaan sekolah pada jam istirahat secara sukarela. Murid tidak lagi memandang buku sebagai beban pelajaran, melainkan sebagai sumber hiburan dan informasi yang menyenangkan. Perbandingan dengan penelitian di daerah lain menunjukkan korelasi searah antara efektivitas tahap pembiasaan dengan peningkatan skor literasi dasar pada Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). Di Dok IX, guru melaporkan bahwa siswa kelas tinggi menjadi lebih kritis dalam menanggapi teks berita dan lebih cepat memahami instruksi tertulis dalam soal ujian (Nurhidayati dkk., 2025; Sari dkk., 2022).

Dampak psikososial berupa terbentuknya karakter disiplin dan tanggung jawab juga mulai teridentifikasi melalui program literasi ini. Murid belajar untuk merawat buku yang mereka pinjam dari pojok baca dan mengembalikannya tepat waktu tanpa perlu diawasi secara ketat oleh guru. Proses ini merupakan bagian dari pendidikan karakter yang diamanatkan oleh pemerintah untuk mencetak generasi yang amanah. Dengan memiliki kebiasaan membaca yang tertata, siswa secara tidak langsung juga mengasah kemampuan manajemen diri yang akan berguna untuk kehidupan mereka di luar sekolah (Pratiwi, 2020; Kartikasari, 2022).

Namun, dampak terhadap kebiasaan membaca mandiri di rumah masih dirasakan fluktuatif dan sangat bergantung pada iklim literasi di lingkungan keluarga. Meskipun di sekolah murid tampak antusias, kebiasaan tersebut belum tentu berlanjut di rumah tanpa adanya pendampingan orang tua dan ketersediaan bahan bacaan yang memadai. Kesenjangan habituasi antar lingkungan ini menunjukkan bahwa keberhasilan GLS di sekolah membutuhkan penguatan melalui program literasi keluarga. Sekolah perlu terus mendorong orang tua agar menyediakan "ruang baca" sederhana di rumah guna menjamin keberlanjutan dampak positif program (Safarudin dkk., 2025; Setiowati & Siligar, 2025).

Dalam jangka panjang, pelaksanaan GLS di SD Negeri Inpres Dok IX diharapkan dapat meningkatkan daya saing lulusan agar sejajar dengan standar kompetensi nasional. Keberhasilan menumbuhkan minat baca sejak usia dini menjadi modal penting bagi siswa Papua untuk menghadapi tantangan global di era Society 5.0. Peneliti mencatat adanya tren positif di mana siswa mulai menunjukkan kemandirian dalam mencari informasi baru, sebuah indikator awal tumbuhnya daya nalar dan kecerdasan emosional yang kuat (Dharma, 2020; Yeimo, 2022).

Secara menyeluruh, dampak pelaksanaan GLS di sekolah ini melampaui sekadar aktivitas membaca teknis; ia telah mulai menyentuh aspek pembentukan identitas siswa sebagai pembelajar sepanjang hayat. Meskipun masih terdapat berbagai tantangan yang perlu diatasi, fondasi literasi yang dibangun melalui tahap pembiasaan telah memberikan arah perubahan yang jelas bagi masa depan pendidikan di Kota Jayapura. Dengan komitmen berkelanjutan dari



seluruh warga sekolah, cita-cita mewujudkan masyarakat yang cerdas dan literat di tanah Papua dapat terwujud (Mataputun, 2020; Wiedarti dkk., 2016).

KESIMPULAN

Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) tahap pembiasaan di SD Negeri Inpres Dok IX Kota Jayapura secara substantif telah berhasil membangun fondasi budaya baca melalui mekanisme 15 menit membaca yang terstruktur secara rutin setiap pagi. Temuan penelitian menegaskan bahwa habituasi ini berfungsi sebagai instrumen kesiapan mental siswa yang krusial sebelum memulai aktivitas akademik, sekaligus mencerminkan keberhasilan manajemen sekolah dalam menjalankan fungsi pengarahan operasional sesuai standar nasional. Transformasi lingkungan fisik sekolah melalui penyediaan pojok baca dan lingkungan kaya teks di koridor serta area umum seperti kantin dan UKS terbukti mampu memberikan stimulasi visual yang inklusif bagi siswa, meskipun terdapat keterbatasan infrastruktur bangunan sekolah lama (Mataputun, 2020; Safarudin dkk., 2025).

Faktor kunci dalam efektivitas program ini adalah integrasi materi bacaan berbasis sosiokultural Papua yang selaras dengan perkembangan usia murid, sehingga mampu menarik keterlibatan emosional murid yang selama ini lebih akrab dengan budaya tutur daripada budaya tulis. Keberhasilan ini juga didukung oleh sinergi ekosistem literasi yang melibatkan publik melalui komitmen komite sekolah, peran aktif orang tua sebagai donatur buku, serta kolaborasi dengan layanan perpustakaan keliling daerah. Meskipun tantangan berupa distraksi teknologi digital dan keterbatasan variasi koleksi buku terbaru masih menjadi hambatan, dampak nyata program telah terlihat pada peningkatan kepercayaan diri, perluasan kosa kata, dan pembentukan identitas murid sebagai pembelajar sepanjang hayat di wilayah urban Papua (Aplonia dkk., 2021; Wiedarti dkk., 2016; Nurhidayati dkk., 2025).

Sebagai rekomendasi strategis bagi manajemen sekolah, sangat diperlukan standardisasi prosedur operasional untuk sesi diskusi kritis pasca-membaca guna memperdalam pemahaman murid terhadap teks, diiringi dengan sistem rotasi koleksi buku yang dinamis antar kelas untuk mencegah kejenuhan pembaca. Guru disarankan untuk terus memperkuat kapasitas pedagogis melalui pelatihan literasi digital dan teknik mendongeng kreatif agar dapat menjangkau minat generasi alfa secara lebih efektif. Kolaborasi dengan pihak keluarga perlu diperkuat melalui inisiatif program membaca bersama di rumah untuk memastikan adanya kesinambungan budaya literasi antara sekolah dan keluarga. Terakhir, dukungan berkelanjutan dari pemerintah daerah dalam penyediaan literatur lokal Papua yang masif serta monitoring kualitatif yang intensif menjadi prasyarat mutlak bagi percepatan peningkatan indeks literasi di Kota Jayapura (Mataputun, 2020; Safarudin dkk., 2025; Yeimo, 2022; Romdona dkk., 2025).

DAFTAR PUSTAKA

- Aplonia, D., dkk. (2021). Profil komunitas literasi di Kota Jayapura. *NOKEN: Jurnal Pengelolaan Pendidikan*, 2(1), 23–32. <https://doi.org/10.31957/noken.v2i1.2250>
- Aulia, F. N., dkk. (2025). Gerakan literasi sekolah sebagai solusi peningkatan minat baca pada anak sekolah dasar. *EDUSAINTEK: Jurnal Pendidikan, Sains dan Teknologi*, 10(1), 311–328. <https://doi.org/10.47668/edusaintek.v10i1.723>
- Bapperida Provinsi Papua. (2024). *Analisis mutu dan akses pendidikan di Provinsi Papua*. Paper Kebijakan. <https://bapperida.papua.go.id>



- Dharma, K. B. (2020). Implementasi gerakan literasi sekolah dalam menumbuhkan minat baca siswa sekolah dasar. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(2), 70–76. <https://ummaspul.e-journal.id/JENFOL/article/view/403>
- Gea, H., Mataputun, Y., & Tanta, C. (2022). Implementasi gerakan literasi membaca di SD Inpres Dabolding Kabupaten Pegunungan Bintang Provinsi Papua. *NOKEN: Jurnal Pengelolaan Pendidikan*, 3(1), 128–137. <https://doi.org/10.31957/noken.v3i1.2250>
- Harahap, N. (2020). *Penelitian kualitatif*. Wal Ashri Publishing.
- Hardani, dkk. (2020). *Metode penelitian kualitatif & kuantitatif*. Pustaka Ilmu.
- Hidayat, P. (2016). Perkembangan SD Inpres pada masa orde baru tahun 1973-1983. *Risalah*, 3(1), 1–13. <https://journal.student.uny.ac.id/risalah/article/view/1858>
- Kartikasari, E. (2022). Faktor pendukung dan faktor penghambat gerakan literasi sekolah. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8879–8885. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3959>
- Kemendikbud. (2016). *Desain induk gerakan literasi sekolah*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. <https://pusatstudiliterasi.unesa.ac.id/post/desain-induk-gerakan-literasi-sekolah>
- Mataputun, Y. (2020). *Manajemen pendidikan*. Ismaya Publishing.
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik pemeriksaan keabsahan data pada penelitian kualitatif di bidang kesehatan masyarakat. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(1), 145–151. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v20i1.822>
- Meriska, Y. E., & Ratnasari. (2025). Pengaruh gerakan literasi sekolah terhadap minat baca siswa di sekolah dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(3), 5667–5676. <https://doi.org/10.58230/27454312.2759>
- Mulyati, M., Wicaksono, L., & Puspitasari, M. (2024). Implementasi gerakan literasi sekolah dalam meningkatkan minat baca dan hasil belajar peserta didik di SD Negeri 04 Pandan Sintang. *VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 15(2), 417–424. <https://doi.org/10.31932/ve.v15i2.4102>
- Nasution, N. A., & Mustika, D. (2024). Pelaksanaan tahapan pembiasaan gerakan literasi sekolah untuk menumbuhkan minat baca. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 377–389. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i2.873>
- Nurhidayati, W., Prawiyogi, A. G., & Widiastuti, H. (2025). Implementasi gerakan literasi sekolah untuk siswa kelas 3 SD. *Jurnal Pedagogik Pendidikan Dasar*, 10(2), 128–138. <https://doi.org/10.17509/jppd.v10i2>
- Pratiwi, R. (2020). *Gerakan Literasi Sekolah*. Unesa University Press.
- Puspasari, I., & Dafit, F. (2021). Implementasi gerakan literasi sekolah di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1390–1400. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.939>
- Rahman, dkk. (2020). *Gerakan literasi sekolah*. UPI Pers.
- Romdona, dkk. (2025). Teknik pengumpulan data dalam penelitian pendidikan. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 10(1), 29–38.
- Safarudin, R., dkk. (2025). Strategi gerakan literasi sekolah dalam meningkatkan minat baca peserta didik. *EDUSAINTEK: Jurnal Pendidikan, Sains dan Teknologi*, 10(1), 311–328. <https://doi.org/10.47668/edusaintek.v10i1.723>
- Sari, K. E., Arafik, M., & Putra, A. P. (2022). Implementasi program gerakan literasi sekolah (GLS) ditinjau dari tahap pembiasaan dalam menumbuhkan minat baca siswa. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan*, 2(8), 739–755. <https://doi.org/10.17977/um065v2i82022p739-755>



- Setiowati, M., & Siligar, E. I. P. (2025). Analisis gerakan literasi sekolah untuk menumbuhkan minat baca siswa. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 496–504. <https://doi.org/10.37985/murhum.v6i1.1267>
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sukeksi, A. (2022). Pengaruh lingkungan kaya teks terhadap minat baca dan keterampilan menulis narasi peserta didik SD. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 29(1), 1–15. <https://doi.org/10.23887/jisd.v6i2>
- Wiedarti, P., dkk. (2016). *Panduan gerakan literasi sekolah di sekolah dasar*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. <https://disdik.metrokota.go.id>
- Wiratsiwi, W. (2020). Penerapan gerakan literasi sekolah di sekolah dasar. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 10(2), 230–238. <https://doi.org/10.24176/re.v10i2.4663>
- Yeimo, D. (2022). SDN Inpres Dok IX Kota Jayapura luluskan 85 peserta didik. *Jubi TV*. <https://jubi.id/tanah-papua/2022/sdn-inpres-dok-ix-kota-jayapura-luluskan-85-peserta-didik/>